



**AKAR DAN BUAH TEGALSARI:
DINAMIKA SANTRI DAN KETURUNAN KIAI PESANTREN TEGALSARI
PONOROGO**

Dawam Multazam

Alumni PPM Islam Nusantara STAINU Jakarta

Abstract

Pesantren Tegalsari Ponorogo that was born in the early 18th century is considered to have an important role in the history of Islam in Nusantara. This Pesantren is even believed as the first boarding institution and was born in 1742. This article examines historically the forerunner and the early development of Pesantren Tegalsari. Then, the role of students and descendants of kiai. By using the method of historical research and data mining to written documents, interviews, and observations, it is concluded that Pesantren Tegalsari has a close relationship with the elite in the past such as the Wali Songo and the King of Majapahit. In addition, through the students and descendants of kiai, these schools also have a major role in society, both in the propagation of Islam as well as in politics.

Keywords: *Pesantren Tegalsari; birth; relation; role*

Abstrak

Pesantren Tegalsari Ponorogo yang berdiri pada awal abad ke- 18 dianggap memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah Islam di Nusantara, khususnya di bidang pesantren. Pesantren ini bahkan sebagai lembaga pesantren pertama dan lahir pada 1742. Tulisan ini mengkaji secara historis cikal bakal dan perkembangan awal Pesantren Tegalsari. Kemudian, peran santri dan keturunan kainya di tengah masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan penggalian data terhadap dokumen tertulis, wawancara, dan observasi, diperoleh kesimpulan bahwa Pesantren Tegalsari memiliki hubungan erat dengan elit di masa sebelumnya seperti Wali Songo dan Raja Majapahit. Selain itu, melalui santri dan keturunan kainya, pesantren ini juga memiliki peran yang besar di masyarakat, baik di wilayah dakwah Islam maupun dalam politik.

Kata Kunci: *Pesantren Tegalsari; kelahiran; hubungan; peran*

PENDAHULUAN

Pesantren Tegalsari di Ponorogo memiliki dinamika sejarah yang menarik. Sebagai sebuah lembaga pesantren – yang tak terbantahkan merupakan bentuk lembaga pengajaran Islam tertua di Nusantara, Pesantren Tegalsari bahkan dipercaya sebagai pesantren pertama, khususnya di Pulau Jawa, di mana Van Bruinessen (1999) menduga kuat bahwa tidak ada bukti keberadaan pesantren lain sebelum Pesantren Tegalsari.

Keberadaan Pesantren yang didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari pada awal abad ke-18 ini memang sangat penting dalam penyebaran Islam, khususnya di Ponorogo. Bahkan jika merujuk pada lima elemen pokok dalam pesantren menurut Dhofier (1994), yakni adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kiai, maka Pesantren Tegalsari dapat dikategorikan sebagai pesantren tertua sebagaimana pendapat Van Bruinessen di atas.

Di Tegalsari, tokoh yang paling terkenal adalah pendirinya, Kiai Ageng Muhammad Besari, yang pernah menjadi penasihat Sunan Paku Buwono II, Raja Surakarta. Kemudian, ada juga cucunya, Kiai Kasan Besari, yang menjadi guru dari R. Ngabehi Ronggowarsito, pujangga Keraton Surakarta. Selain itu, ada juga RT Cokronegoro, putra Kiai Kasan Besari yang menjadi Bupati Ponorogo pada 1856-1882 dan mempunyai rintisan peninggalan di Masjid Agung yang hingga kini masih kokoh berdiri di pusat kota Kabupaten Ponorogo (Purwowijoyo, 1985). Kemudian HOS Tjokroaminoto, cucu dari Bupati Ponorogo RT Cokronegoro, cicit dari Kiai Kasan Besari, atau generasi keenam dari Kiai Ageng Muhammad Besari.

Dari kalangan santri, tokoh yang dapat dijadikan contoh adalah Kiai Abdul Mannan, kakek dari Syekh Mahfudz Termas, salah satu ulama Nusantara terkenal yang mengajar dan menulis banyak karya di Mekkah. Sebelum membuka Pesantren Tremas di Pacitan, Raden Mas Bagus Sudarso, nama kecil Kiai Abdul Mannan, pernah belajar di Pesantren Tegalsari di bawah asuhan Kiai Ageng Muhammad Besari (Ulum, 2015). Kemudian ada juga Pesantren Coper yang didirikan oleh Kiai Muhammad Iskak, putra pertama Kiai Ageng Muhammad Besari, dan Pesantren Gontor – kini Pondok Modern Darussalam Gontor, yang didirikan oleh Kiai Sulaiman Jamal, santri sekaligus menantu Kiai Kasan Kalipah bin Kiai Kasan Besari.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini hendak mengkaji sketsa proses kelahiran hingga perkembangan Pesantren Tegalsari, dan dilanjutkan dengan peran santri dan keturunan kiainya di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni metode yang bertumpu pada proses menguji, menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Gotschalk, 1981). Sebagai obyek penggalan data, digunakan bahan berupa dokumen tertulis sebagai sumber data primer. Dalam penelitian secara umum, dapat digunakan bahan dokumen seperti otobiografi, surat-surat pribadi, buku catatan harian, surat kabar, dokumen-dokumen pemerintah, dan cerita rakyat (Kartodirdjo, 1979).

Dalam hal penelitian ini adalah penelitian terhadap obyek dalam kebudayaan Nusantara, maka sumber-sumber dokumenter seperti Serat, Babad, dan sejenisnya tentu tidak dapat diabaikan, baik dalam bentuk karya tradisional (ditulis dengan sederhana dan tidak diterbitkan tetapi dapat diperoleh di masyarakat) maupun modern (ditulis dan diterbitkan secara modern atau komersial).

Tulisan ini juga berdasarkan observasi dan wawancara konfirmatif terhadap beberapa sumber yang otoritatif tentang obyek penelitian. Penggunaan dokumen, wawancara, dan pengamatan lapangan yang dilakukan dalam tulisan ini juga mencakup penggalan terhadap folklor yang berkembang di masyarakat terkait obyek penelitian. Folklor, baik yang berupa legenda, dongeng, cerita dan ungkapan tutur, kepercayaan, ataupun dalam bentuk lain, menurut Danandjaja (2002), penting digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan folklor, dapat diketahui bagaimana folk (masyarakat terkait) berpikir dan mengabadikan hal yang dirasa penting dalam kehidupan folk tersebut.

CIKAL BAKAL TEGALSARI

Dalam usaha menyebarkan Islam sekaligus mendirikan kadipaten di Ponorogo, adik Sultan Demak Raden Patah, Bathoro Katong, dibantu oleh Ki Ageng Mirah dan para santri senior dari berbagai daerah, terutama dari Demak dan Bagelen. Datangnya para santri ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pada gelombang pertama, bersamaan dengan babat alas, pembukaan lahan pertama kali oleh Bathoro Katong, atau pada masa awal penyebarannya di tengah masyarakat. Dan pada tahap berikutnya, ketika Bathoro Katong sudah berhasil mengalahkan Ki Ageng Kutu yang sebelumnya menguasai Kademangan Surukubeng dan menolak dakwah Islam. Dengan prioritas tugas untuk menguatkan dakwah Islam di kawasan selatan Kota Ponorogo, khususnya di daerah bekas Kademangan Surukubeng, kelompok santri yang terakhir ini ditempatkan di daerah yang kini masuk dalam Kecamatan Jetis dan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Purwowijoyo, 1985).

Di antara kelompok santri pendakwah pada tahap dan kawasan ini, penulis memperkirakan ada sosok Pangeran Sumendhe Ragil. Tokoh ini dikenal sebagai putra Sunan Bayat, Adipati Kedua Semarang di masa Kesultanan Demak Bintoro yang kemudian meletakkan jabatannya tersebut dan berdakwah di daerah yang kini menjadi Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Barangkali karena mengikuti jejak ayahnya yang menjadi ulama penyebar agama Islam, Pangeran Sumendhe Ragil demikian juga adanya. Ia turut menyebarkan agama Islam di wilayah Kadipaten Ponorogo dan setelah meninggal dimakamkan di lahan rintisannya tersebut, Setono (saat ini menjadi salah satu dusun di dalam Desa Tegalsari), sekitar 10 km di selatan kota dan terletak di dekat Sungai Keyang, Kecamatan Jetis (Guillot, 1985).

Meski belum diketahui kapan masa hidup Pangeran Sumendhe Ragil, namun pertanyaan ini dapat terjawab dengan penyesuaian pada masa hidup ayahnya, Sunan Bayat. Sebagaimana diketahui, Sunan Bayat hidup semasa dengan Raden Patah dan Sunan Kalijogo, masa yang sama dengan masa hidup Bathoro Katong. Selain itu diketahui juga bahwa makam Sunan Bayat yang ada di Bukit Jabalkat di Bayat, Klaten, Jawa Tengah, dibangun sekitar tahun 1526. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa Pangeran Sumendhe Ragil, sebagai pemuda, sempat hidup semasa dengan Bathoro Katong. Hal ini berarti ada kemungkinan besar bahwa

Pangeran Sumendhe Ragil termasuk dalam kelompok santri dari Demak atau Bagelen yang disebar untuk keperluan menyebarkan Islam di Ponorogo.

Mengenai peran Pangeran Sumendhe Ragil dalam berdakwah, dapat digambarkan dengan penghormatan dari pemerintah Kadipaten Ponorogo yang menjadikan Setono, lokasi rintisan dan di mana ia dimakamkan, sebagai desa perdikan dengan ketentuan agar keturunannya mau merawat makam (Guillot, 1985). Secara turun temurun, perdikan Setono dikelola oleh anak cucu Pangeran Sumendhe Ragil, namun dalam pembahasan di sini, komentar secara khusus diberikan terhadap Raden Donopuro atau Kiai Donopuro, yang menjadi guru bagi Kiai Ageng Muhammad Besari. Kiai Donopuro sendiri, merupakan canggah atau generasi keempat setelah Pangeran Sumendhe Ragil. Secara rinci diketahui silsilahnya sebagai berikut: Kiai Donopuro bin Singonojo bin Kiai Raden Nojo bin Raden Wongso bin Pangeran Sumendhe Ragil (Kasiman, tt).

Kesinambungan peran yang turun temurun tersebut akhirnya mencapai puncaknya pada masa Kiai Donopuro. Kepala perdikan Setono ini, yang tetap bertugas merawat makam pendahulunya, hidup bersahaja didampingi oleh santri-santrinya (Poernomo, 1987). Hingga akhirnya, pada tahun-tahun awal abad ke-18, datanglah dua bersaudara Muhammad Besari dan Nur Shodiq yang hendak berguru ilmu- ilmu agama pada keturunan Sunan Bayat ini. Dua bersaudara ini merupakan anak Kiai Anom Besari dari Kuncen, Caruban, Kabupaten Madiun.

Pasangan suami isteri Kiai dan Nyai Anom Besari ini memiliki genealogi keturunan yang cukup terpandang di kalangan masyarakat Jawa khususnya. Dari kedua belah pihak tokoh ini, terdapat hubungan keturunan dengan Sunan Ampel di satu sisi dan Prabu Brawijaya V di sisi lain. Hal ini sebagaimana ditulis dalam naskah Sejarah Kyai Ageng Tegalsari dalam katalog EAP061.3.105 yang dapat disarikan sebagai berikut:

1. Prabu Brawijaya V berputra Raden Patah, Sultan Demak Bintoro; kemudian berputra Sultan Trenggono; kemudian berputra Panembahan Prawoto; kemudian berputra Panembahan Wirasmoro; kemudian berputra Pangeran Demang I atau Raden Jalu, Adipati Kediri Tahun 1585; kemudian berputra Pangeran Demang II atau Raden Irawan; kemudian berputra Kiai Abdul Mursyad; kemudian berputra Kiai Anom Besari.

2. Raden Rahmat atau Sunan Ampel berputra Sayyid Qosim Syarifuddin atau Sunan Drajat; kemudian berputra Pangeran Trenggana, Adipati Surabaya; kemudian berputra Raden Panji Wirya Krama, Adipati Surabaya; kemudian berputra Raden Panji Jayalengkara, Adipati Surabaya; kemudian berputra Pangeran Pekik Jenggolo, Adipati Surabaya; kemudian berputra Pangeran Pengampon; kemudian berputra Raden Satmoto atau Kiai Ngarobi; kemudian berputra Nyai Anom Besari.

KELAHIRAN TEGALSARI

Menurut Poernomo (1985), kedatangan dua bersaudara dari Caruban Madiun untuk nyantri pada Kiai Donopuro Setono ini terjadi pada tahun 1700. Sedangkan menurut Syamsuddin (2015), ketiga putra Kiai Anom Besari (Ketib Anom, Muhammad Besari, dan Nur Shodiq), semuanya berangkat nyantri di Setono. Kemudian, setelah merasa cukup dalam menuntut ilmu, ketiganya bertapa di Gua Bedali, timur Kota Ponorogo, selama tiga tahun. Tiga tahun masa bertapa tersebut dimaksudkan untuk keberkahan dirinya sendiri, untuk keluarganya, dan juga untuk santrinya kelak. Sebagai bekal bertapa selama tiga tahun, ketiganya hanya membawa bekal jagung sebanyak tiga ontong (tongkol atau batang). Kisah mengenai pertapaan yang disampaikan oleh Syamsuddin ini tidak tertulis dalam catatan Poernomo, sebagaimana ditegaskan juga oleh penuturnya.

Singkat cerita, Muhammad Besari muda kemudian menikah dengan putri Kiai Nur Salim. Meskipun Kiai Nur Salim ini tidak cukup terkenal jika dibandingkan dengan Kiai Donopuro pada masanya, kiai ini juga memiliki darah ningrat yang ada pada dirinya. Dalam naskah EAP061.3.105, disebutkan bahwa Kiai Nur Salim ini masih keturunan dari Ki Ageng Mentawis atau Ki Ageng Pemanahan. Artinya, kiai ini juga masih keturunan dari Prabu Brawijaya V, sama dengan Kiai Anom Besari Caruban, ayah Muhammad Besari.

Setelah menikah, Kiai Donopuro memerintah santri kebanggaannya itu untuk membuka lahan sendiri di sebelah timur Pondok Setono. Lahan yang dibuka oleh Muhammad Besari ini mulanya adalah *tegalan* (kebun) milik Kiai Donopuro, sehingga kelak lahan ini diberi nama Tegalsari. Antara Pondok Setono dan lahan yang

dibuka oleh Muhammad Besari itu dipisahkan oleh Sungai Keyang; Pondok Setono terletak di barat sungai, sedangkan Tegalsari berada di timur sungai.

Di Tegalsari, dan dengan restu dari Kiai Donopuro, Muhammad Besari juga mendirikan pesantren. Dan seiring dengan mulai surutnya Pesantren Setono karena kondisi Kiai Donopuro yang sudah semakin tua dan akhirnya wafat, santri- santri Setono pun diperintahkan untuk pindah ke Pesantren Tegalsari (Guillot, 1985). Tak hanya para santri Setono yang boyong ke Tegalsari, status perdikan yang sebelumnya dimiliki Kiai Donopuro pun turun juga pada Kiai Ageng Muhammad Besari – selanjutnya ditulis KAMB. Hal ini berarti juga bahwa KAMB mewarisi jabatan pemimpin desa perdikan tersebut. Menurut Syamsuddin (2015), pindahnya pusat kegiatan keagamaan dan pemerintahan dari Setono ke Tegalsari tersebut merupakan hal yang wajar karena memang sudah pindah pulung-nya (semacam kewahyuan atau keberkahan), sehingga jika sebelumnya Tegalsari merupakan tegalan (ladang) milik Setono, sejak masa KAMB Setono menjadi ampeyan (cabang/bawahan) dari Tegalsari.

Kemudian terkait dengan periodisasi tahun pada masa kelahiran pesantren Tegalsari, penulis memandang perlunya pertimbangan terhadap sumber-sumber yang ada. Di antara sumber yang secara eksplisit menyebut angka tahun adalah catatan Poernomo (1985) yang menyebutkan bahwa kedatangan Muhammad Besari ke Setono terjadi pada tahun 1700. Pendapat ini dapat disinkronkan dengan catatan Guillot yang menyebut peristiwa tersebut terjadi pada “tahun- tahun awal abad ke-18”. Sementara Van Bruinessen (1999), menyebutkan bahwa “tidak ada bukti keberadaan pesantren sebelum Tegalsari”. Selain itu, di tempat yang sama ia juga menyebut angka tahun 1742 sebagai tahun didirikannya Pesantren Tegalsari. Pendapat van Bruinessen ini senada dengan pendapat Fokkens (1877) yang mengaitkan berdirinya Pesantren Tegalsari dengan kedatangan Paku Buwana II ke Ponorogo akibat mengungsi dari peristiwa Geger Pecinan. Demikian juga Guillot, yang sebenarnya menaruh perhatian pada proses yang berlangsung di Setono, tetapi juga menyebut tahun 1742 sebagai awal eksistensi Pesantren Tegalsari di bawah kepemimpinan KAMB.

Menurut penulis, Pesantren Tegalsari lahir justru lebih awal daripada tahun 1742 sebagaimana dipercaya oleh Indonesianis tersebut. Ada beberapa argumentasi

yang dapat diajukan: pertama, pendapat Van Bruinessen yang mengaitkan kedatangan Paku Buwana II sebagai “pengabsahan” lahirnya Pesantren Tegalsari mengesankan bahwa pesantren ini merupakan obyek dari Keraton Surakarta. Meski cocok dengan alam fikir Jawa yang memandang latar belakang atau dukungan dari keraton sebagai suatu hal yang penting, pendapat ini kurang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Pada masa KAMB, hubungan Pesantren Tegalsari dan Keraton Surakarta relatif berada dalam taraf yang setara, bahkan cenderung menampakkan keunggulan Pesantren Tegalsari yang dapat membantu keraton menjalankan pemerintahan; seperti kisah pasca Geger Pecinan di mana Kiai Tegalsari membantu Paku Buwana II dalam pengungsiannya di Ponorogo, serta santri senior, Bagus Harun, yang membantu perebutan kembali keraton.

Selain itu, status perdikan yang disandang Tegalsari merupakan kelanjutan dari Setono, yang mana sudah diperoleh sejak masa anak cucu Pangeran Sumendhe Ragil, nenek moyang Kiai Donopuro, jauh sebelum kedatangan Paku Buwana II di Tegalsari. Adapun pemberian penghargaan dari Paku Buwana II pada Tegalsari, yang disebut juga oleh sebagian sarjana lain sebagai status perdikan, menurut penulis, lebih berorientasi pada penegasan status hubungan tersebut.

Kedua, kisah kedatangan Paku Buwana II ke Tegalsari, baik dalam catatan Indonesianis maupun catatan Poernomo, menyebutkan bahwa kedatangan tersebut tidak disengaja karena terjadi dalam masa pengungsian Raja Surakarta itu. Menurut sumber-sumber di atas, terutama dari Fokkens (1877), Paku Buwana II datang ke Tegalsari karena tertarik setelah mendengar suara pujian yang dilantunkan para santri dari Pesantren Tegalsari pada suatu malam. Mendengar suara pujian yang terdengar seperti “dengungan lebah di sarangnya” tersebut, Paku Buwana II ingin datang ke pesantren tersebut dengan harapan “memperoleh obat (dari sakit hatinya akibat peristiwa Geger Pecinan)”. Jadi, sebelum kedatangan Paku Buwana II, di Tegalsari sudah ada kegiatan kepesantrenan yang dijalani oleh KAMB bersama para santrinya. Kemudian setibanya di Pesantren Tegalsari, Paku Buwana II “memohon pada KAMB agar didoakan” sekaligus berjanji akan “membuat Tegalsari sebagai tempat lahirnya Islam di Surakarta”. Janji Paku Buwana II untuk menjadikan Tegalsari sebagai tempat lahirnya Islam (pesantren?), menurut hemat penulis, lebih termotivasi oleh keinginan Raja Surakarta ini untuk mendapatkan kembali hak dan martabatnya.

Ketika kemudian akhirnya Paku Buwana II tetap memberikan apresiasi yang tinggi pada KAMB, hal ini harus dinilai sebagai katresnan (kasih sayang) yang diberikan penguasa pada rakyat yang telah membantunya. Apalagi ketika dukungan untuk membentuk tempat lahir Islam di Tegalsari dimaknai sebagai pendirian pesantren, tentunya pendapat ini kurang tepat, karena sudah ada pesantren yang eksis di Tegalsari sebelum kedatangan Paku Buwana II.

Ketiga, dalam catatan Poernomo (1985), secara lugas justru disebutkan tahun dan masa yang dapat dijadikan acuan. Mulai dari kedatangan Muhammad Besari ke Setono pada 1700, masa belajarnya pada Kiai Donopuro, misalnya, selama tiga tahun, dan tetap nyuwita/nderek (ikut) setelah menikah hingga membuka lahan di Tegalsari selama satu tahun. Jika ditambah dengan masa bertapa di Gua Bedali selama tiga tahun pun, kepindahan Muhammad Besari ke Tegalsari paling lambat terjadi pada tahun 1707. Jika menambahkan masa nyantri di Setono, misalnya karena masa tiga tahun dipandang terlalu singkat dalam tradisi santri untuk dapat mencapai derajat keilmuan yang tinggi, sebanyak sepuluh, dua puluh tahun, bahkan tiga puluh tahun sekalipun, tahun 1737 tetap saja lebih awal daripada kedatangan Paku Buwana II ke Tegalsari. Dengan demikian, menggunakan patokan tahun kedatangan Muhammad Besari ke Setono pada tahun 1700 – yang didukung oleh Poernomo dan Guillot, maka Pesantren Tegalsari hampir dapat dipastikan berdiri sebelum tahun 1742.

Keempat, penyebutan angka 1742 oleh Van Bruinessen tampaknya selain merujuk pada waktu kedatangan Paku Buwana II, juga senada dengan catatan Guillot (1985) tentang *liste des chefs du ‘perdikan’ de Tegalsari* (Daftar Kepala Perdikan Tegalsari) sebagai berikut:

- I. Mohammad Besari (1742-1773)
- II. Ilyas (1773 – 1800)
- III. Kasan Yahya (1800 - 1820)
- IV. Kasan Besari (1820? – 1862)
- V. Kasan Anom I (1862 – 1873)
- VI. Kasan Kalipah (1873 – 1883)

Dari daftar di atas, diketahui bahwa angka 1742 merupakan awal masa jabatan KAMB sebagai kepala perdikan di Desa Tegalsari – jika dihitung sejak pemberian janji oleh Paku Buwana II yang penulis singgung di atas sebagai katresnan. Padahal,

status perdikan sudah dimiliki oleh KAMB sebagai pelanjut dari Kiai Donopuro di Setono. Dalam arti lain, ini merupakan penegasan kembali status perdikan dalam hubungan yang baru dengan Keraton Surakarta, yang diberikan setelah padamnya peristiwa Geger Pecinan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan atau pesantren, atau sebagai pemegang status perdikan yang diwarisi dari Setono, Pesantren Tegalsari sudah ada sejak sebelum tahun 1742 tersebut.

Terlepas dari perdebatan tentang awal mula berdirinya pesantren ini, di sana tampak proses transformasi ilmu dan penghayatan ajaran agama Islam yang baik bagi warganya. Dari tahun ke tahun, diawali oleh KAMB sebagai pelopor Pesantren Tegalsari, keturunan yang melanjutkan kepemimpinannya terus menunjukkan upaya mengembangkan lembaga pendidikan ini. Sepeninggal KAMB, santri dan keturunannya terus memiliki peran penting di berbagai bidang.

DIASPORA ELIT TEGALSARI

Berangkat dari latar belakang sejarah maupun leluhur yang sedemikian rupa, dinamika Pesantren Tegalsari berikutnya juga menarik, terutama dalam hal peran masyarakat Pesantren Tegalsari, baik yang berlatarbelakang santri maupun keturunan kiaiinya. Dan dari keturunan kiaiinya pun, jika diklasifikasi, juga ada dua macam: yakni yang berlatarbelakang trah santri (keturunan kiai dari istri yang juga anak kiai atau santri); dan yang berlatarbelakang trah ningrat (keturunan kiai dari istri ningrat).

Klasifikasi ini bisa jadi perlu didiskusikan lebih lanjut, karena faktanya KAMB, Kiai Tegalsari pertama, memang memiliki latar belakang yang tidak hanya santri-kiai (Sunan Ampel), melainkan juga ningrat (Brawijaya V). Dengan demikian, klasifikasi ini tidak dapat secara ketat dipakai untuk menggeneralisasi masyarakat Tegalsari. Karena dalam satu sisi, seorang warga Tegalsari bertrah ningrat secara genealogi keturunan, dan di sisi lain ia juga tidak melepaskan tradisi santri yang dimilikinya.

Kiai Langgar dan Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pengajaran agama Islam, tentunya diaspora santri dan keturunan yang utama adalah diaspora yang melanjutkan syiar dan dakwah Islam. Dari kajian yang dilakukan Guillot (1985), memang betul bahwa penyebaran yang dilakukan oleh jaringan Tegalsari ini dalam menyebarkan agama Islam tampak secara

jasas. Di antaranya sebagaimana digambarkan dengan “orang-orang Tegalsari memilih antara [melanjutkan nyantri] di pesantren-pesantren di pesisir utara, di Sumenep, Surabaya, Tuban, Demak, Cirebon, dan lain-lain, atau membuat pesantren di selatan, di Magetan, Madiun, Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Kediri, dan lain-lain”.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa orang-orang Tegalsari, baik santrinya, kerabat kiainya, maupun masyarakat desa Tegalsari dan sekitarnya, banyak yang kemudian hijrah untuk belajar ilmu agama lebih lanjut di pesantren-pesantren lain di kawasan utara Jawa atau langsung mendirikan pesantren-pesantren baru di kawasan selatan Jawa. Hal ini memang terbukti, karena ada sangat banyak bukti bahwa pesantren-pesantren besar maupun kecil yang ada di kawasan selatan Jawa memiliki keterkaitan dengan Pesantren Tegalsari, baik sebagai santri maupun keturunan kiainya. Dalam pembahasan ini, penulis mengambil salah satu contoh pesantren yang ada di Ponorogo dan termasyhur, yakni Pondok Modern Gontor.

Kisah tentang Pondok Gontor ini bermula pada masa Pesantren Tegalsari ada di bawah kepemimpinan Kiai Kasan Kalipah, adik Kiai Kasan Anom sekaligus putra Kiai Kasan Besari. Pada masa itu, antara tahun 1873 - 1883, datang seorang santri dari Cirebon bernama Sulaiman Jamal atau Sulaiman Jamaluddin, anak dari Kanjeng Jamaluddin, Penghulu Keraton Cirebon, dan juga cucu dari Pangeran Adipati Anom Hadiraja, kerabat Keraton Cirebon (Zarkasyi, 2005). Di Pesantren Tegalsari, santri Sulaiman ini termasuk santri yang berprestasi dan dekat dengan Kiai Kasan Kalipah. Karena kemampuannya yang melebihi rata-rata santri lain, Kiai Kasan Kalipah pun merasa sayang padanya dan berkenan untuk menikahkannya dengan putrinya sendiri. Hal ini berarti bahwa Sulaiman Jamal ini merupakan menantu dari Kiai Kasan Kalipah.

Setelah pernikahan tersebut, dan seiring dengan ilmu yang cukup dimiliki oleh santri Sulaiman Jamal, mertuanya memberikan kepercayaan padanya untuk membuka lahan pesantren sendiri di Desa Gontor, sekitar 3 kilometer arah timur dari Tegalsari, bersama 40 orang santri yang dibawa dari Tegalsari. Pada masa itu, kawasan ini merupakan kawasan “hitam” yang menjadi markas persembunyian pemabuk dan perampok, sehingga berkembang cerita rakyat bahwa nama “Gontor” berasal dari kondisi “kotor” tersebut. Menurut masyarakat Gontor, nama “Gontor” berarti “Nggon

Kotor” atau “tempat yang kotor”. Istilah “kotor” ini digunakan untuk menggambarkan kotornya moralitas masyarakat yang tinggal di tempat ini (Ihsan & Hakim, 2004).

Di desa yang ada di tepi Kali Malo ini, Kiai Sulaiman Jamal merintis pesantren Gontor lama bersama istrinya. Seiring berjalannya waktu, pasangan suami istri dari Cirebon dan Tegalsari ini mendapat keturunan yang kemudian diberi nama Archam Anom Besari. Setelah dewasa, Archam Anom Besari ini kemudian melanjutkan perjuangan orangtuanya mengelola Pesantren Gontor. Dan pada masa asuhan Kiai Archam Anom Besari ini, banyak santri yang datang dari kawasan Pasundan. Menurut hemat penulis, kemungkinan besar termasuk juga banyak santri dari Cirebon, karena Kiai Sulaiman Jamal, pendiri pesantren Gontor ini, memang berasal dari Cirebon.

Kiai Archam Anom Besari kemudian berputra Santoso Anom Besari. Cucu Kiai Sulaiman Jamal ini kemudian dinikahkan dengan Roro Sudarmi, kerabat Bupati Madiun Surodiningratan (Usuluddin, 1994). Pengasuh Pesantren Gontor generasi ketiga ini kemudian mempunyai tujuh orang anak, yakni: Rohmat Sukarto, Sumijah Hardjodipuro, Sukatmi, Sumilah, Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi. Di bawah asuhan Kiai Santoso Anom Besari ini, Pesantren Gontor mulai mengalami masa surut karena kurangnya antisipasi untuk menyiapkan kader penerus. Masa surutnya Pesantren Gontor ini kurang lebih sama dengan masa surutnya Pesantren Tegalsari pada awal abad ke-20. Menurut hemat penulis, hal ini berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Kolonial di bidang pendidikan, seperti ordonansi guru (*goeroe ordonantie*) dan ordonansi sekolah liar (*wildescholen ordonantie*).

Pemberlakuan peraturan tersebut sangat berpengaruh terhadap dinamika pesantren. Dalam ordonansi guru, misalnya, Pemerintah Kolonial melakukan supervisi terhadap semua guru yang memberikan pengajaran di semua tingkatan pendidikan di masyarakat. Pengawasan yang sangat ketat tersebut dimaksudkan untuk membatasi pengetahuan agama yang diajarkan oleh para guru (kiai, ajengan, buya, dll) tersebut. Tak hanya terhadap guru, Pemerintah Kolonial juga melakukan supervisi terhadap lembaga-lembaga pendidikan melalui ordonansi sekolah liar. Dalam peraturan ini, Pemerintah Kolonial memiliki wewenang untuk menutup lembaga pendidikan, terutama pesantren, jika lembaga tersebut divonis sebagai

sekolah liar. Dengan demikian, surutnya pesantren-pesantren pada masa awal abad ke-20 sangat beralasan.

Beruntung, pada masa krisis tersebut, Nyai Santoso Anom Besari sangat peduli terhadap pendidikan yang ditempuh oleh anak-anaknya, terutama tiga anak terakhir, yakni Ahmad Sahal (lahir 1901), Zainuddin Fanani (lahir 1905), dan Imam Zarkasyi (lahir 1910). Ketiganya dikirim ke banyak pesantren, mulai dari yang dekat dari rumah seperti Pondok Josari dan Pondok Joresan (yang keduanya juga merupakan pondok yang didirikan dan diasuh oleh keturunan KAMB) serta jarak menengah seperti Pondok Jamsaren Solo. Hingga yang paling jauh, di mana Imam Zarkasyi pernah dikirim untuk belajar di “Normaal Islam” Padang Sumatera Barat di bawah asuhan Mahmud Yunus, salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia (Asro, 2003).

Setelah tiga bersaudara ini pulang dari pesantren- pesantren tersebut, ketiganya pun kemudian mendirikan kembali pesantren rintisan leluhurnya. Tiga bersaudara ini, atau lebih populer disebut Trimurti, mendirikan kembali Pesantren Gontor pada tahun 1926, bermula dari gagasan yang diperoleh dalam Kongres Umat Islam di Surabaya – di mana pada saat itu umat Islam di Indonesia berkepentingan untuk mengirim delegasi dalam Kongres Umat Islam di Makkah, namun kesulitan mencari tokoh yang mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Sebagai catatan, dalam kongres 1926 tersebut, akhirnya diputuskan untuk mengirim dua orang perwakilan, yakni HOS Cokroaminoto yang merupakan cucu Kiai Kasan Besari, dan KH Mas Mansyur dari Muhammadiyah.

Trimurti akhirnya mendirikan kembali Pesantren Gontor yang kemudian diberi nama Pondok Darussalam Gontor. Dan berangkat dari pengalaman Imam Zarkasyi yang mengenyam pendidikan modern ketika nyantri di Padang, akhirnya diterapkanlah sistem yang memadukan unsur Padang (kemampuan dalam menangkap nilai kemodernan dan dinamika Islam) dengan Jawa (ketekunan dan kedalaman mempelajari Islam). Hingga akhirnya pada tahun 1936, bertepatan dengan syukuran 10 tahun kebangkitan Pondok Gontor, dibentuklah program Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI).

Pada mulanya, pembentukan KMI ini menerima penolakan karena merombak total sistem pendidikan yang dijalankan di pesantren, sehingga banyak perbedaan

dengan pesantren salaf sebagaimana biasa dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan pesantren ini mendapat label sebagai “Pondok Modern”, bahkan akhirnya label tersebut menjadi nama resmi pesantren ini hingga saat ini: Pondok Modern Darussalam Gontor.

Keberadaan Pondok Modern Gontor yang masih eksis bahkan termasuk pesantren terbesar di Indonesia hingga saat ini, menurut hemat penulis, tak terpungkiri menunjukkan peran besar yang diwariskan oleh keturunan Kiai Tegalsari. Meskipun sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor berbeda dengan yang dijalankan oleh leluhurnya di Pesantren Tegalsari, apresiasi yang ditunjukkan oleh pengasuh Pondok Modern Gontor terhadap para pendahulunya – sekurang-kurangnya dengan mengakui hubungan keturunan, merupakan hal yang patut dihargai. Selain Pondok Modern Gontor, di antara pesantren-pesantren dalam jaringan Tegalsari yang hingga kini eksis adalah Pesantren Coper (yang didirikan oleh Kiai Muhammad Iskak bin KAMB), Pesantren Darul Hikam Joresan (didirikan oleh keturunan Kiai Coper), dan Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

Tak hanya melalui pesantren yang memang memfokuskan diri untuk pendidikan santri secara khusus, penyebaran yang dilakukan oleh “orang-orang Tegalsari” tersebut juga dibentuk dalam pembangunan masjid. Berbeda dengan pesantren, tentunya pemanfaatan masjid dalam menyebarkan agama Islam lebih pada pengenalan agama pada masyarakat awam. Pengetahuan-pengetahuan agama Islam yang paling sederhana, seperti kewajiban shalat, puasa, hingga membaca surat-surat pendek dalam al-Qur’an, diajarkan di masjid atau langgar kampung ini. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Imam Puro, pendiri Masjid Imam Puro, di Sukosari Babadan Ponorogo.

Kisah tentang Kiai Imam Puro bermula dari keberadaan seorang santri di Pesantren Tegalsari yang berasal dari Banten. Santri dari Banten ini merupakan santri yang berprestasi dan kelak diterima menjadi menantu KAMB. Karomah yang dimilikinya kemudian menurun pada anaknya, Imam Puro, yang kelak menjadi salah satu kiai langgar yang cukup berpengaruh dan melegenda di masyarakat Ponorogo, khususnya yang berada di Desa Sukosari, Kecamatan Babadan, dan sekitarnya. Hingga saat ini, masjid peninggalan Kiai Imam Puro – yang juga diberi nama sesuai nama tokoh tersebut, masih berdiri kokoh meskipun sudah dibangun sejak paruh akhir

abad ke-18 M. Masyarakat Sukosari dan sekitarnya, yang menerima dakwah Islam dari Kiai Imam Puro, juga tercermin sebagai masyarakat yang agamis dan mampu menghayati ajaran-ajaran agama (Ma'shum, 2015).

Pejabat dan Aktivis

Dalam bidang kenegaraan, peran santri atau keturunan Kiai Tegalsari yang luas diperoleh oleh anak Kiai Kasan Besari dari istri ningratnya, RA Murtosiyah. Anak pertama mereka, RT Martodipuro menjadi Wedana Maospati dan adiknya, RT Cokronegoro, menjadi Bupati Ponorogo. Sebagai putra dari seorang putri Surakarta, tak mengherankan jika kemudian menduduki jabatan pemerintahan yang cukup tinggi. Selain karena faktor keturunan tersebut, sikap kooperatif mereka terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk menghindari konfrontasi fisik maupun politik agaknya juga menjadi motivasi yang menarik untuk diteliti.

Sebagaimana pendapat Emmerson dalam *Indonesia's Elite: Political Culture and Cultural Politics* (1976) yang dikutip Dhofier (1994) berikut:

Sejauh Islam dianggap anti kolonial, kaum priyayi lebih cenderung untuk mengembangkan pola kehidupan keagamaan yang lebih bersifat kejawen daripada memilih menjadi santri. Ketakutan Belanda kepada orang-orang yang sangat condong kepada Islam mempengaruhi struktur dan kesempatan dalam administrasi kepegawaian pribumi; pada waktu seorang patih yang dilaporkan menghina Islam oleh Belanda dinaikkan pangkatnya menjadi bupati, maka hal ini jadi pelajaran yang jelas bagi teman-temannya.

Dari pendapat itu, patut diduga bahwa putra-putra Kiai Kasan Besari dari istri ningratnya memang memiliki motivasi seperti ini, namun keberadaannya sebagai putra seorang kiai besar tentu juga harus diperhatikan. Semasa pemerintahan RT Cokronegoro (menjabat pada 1856-1882), perkembangan Islam cukup diperhatikan. Masjid Kauman, masjid utama Ponorogo, memang didirikan pada tahun 1843 oleh Bupati pertama Ponorogo di bawah administrasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, RA Mertohadinegoro (menjabat 1837-1854), namun nama masjid yang masih menjadi masjid utama di Ponorogo hingga saat ini tersebut adalah Masjid Agung Cokronegoro, merujuk pada nama Bupati Ponorogo yang juga putra Kiai Kasan

Besari ini. Penggunaan nama tersebut, agaknya memang menunjukkan perannya yang sangat signifikan dalam pengembangan masjid itu khususnya, dan pengembangan Islam pada umumnya. Di antara peninggalannya yang simbolik di masjid ini adalah bedug yang berbahan kayu jati dari hutan Selentuk, sebelah selatan Pulung. Selain itu, ia juga meninggalkan sepasang meriam kecil sebagai hiasan di depan masjid (Purwowijoyo, 1985).

Sebagai pejabat pemerintahan di bawah Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, RT Cokronegoro pernah menerima penghargaan *Gouvernement Gour Ster Orde van Orange Nassau Koninklijk Nederlandsche Leger*, sehingga ia pun disebut juga oleh masyarakat yang tak fasih berbahasa Belanda sebagai Gusti Lider. Kemudian, ketika ada pemberontakan *Kampak Patik* yang terjadi pada masa pemerintahan Bupati RT Cokronegoro II (menjabat tahun 1882-1914), putranya, Gusti Lider ini juga mengambil peran. Meskipun sudah pensiun sebagai Bupati, ia dapat meredam pemberontakan yang berlangsung tahun 1885 ini dengan damai dan memuaskan semua pihak. Sebagai catatan penting, pemberontakan ini juga melibatkan kerabat jauhnya dari keturunan KAMB yang ada di Desa Coper, yakni Raden Martorejo. Selain adanya Gusti Lider di pihak pemerintah dan Raden Martorejo di pihak pemberontak, ada juga peran penting dari Raden Martodipuro, bekel Desa Karanggebang, yang merupakan putra RT Martodipuro, Wedana Maospati. Dalam pemberontakan itu, Raden Martodipuro yang merupakan kemenakan RT Cokronegoro I, sekaligus juga sepupu dari RT Cokronegoro II, berperan menangkap Raden Martorejo dan pengikutnya.

Dari RT Cokronegoro I ini, selain berputra RT Cokronegoro II yang juga menjabat sebagai Bupati Ponorogo, ada juga sosok Raden Cokroamiseno yang kelak tinggal di Madiun dan menjabat sebagai Wedana di Kepatihan Pleco (Santosa, 2010). Wedana Kepatihan Pleco ini kemudian menurunkan anak bernama Oemar Said yang lahir pada 16 Agustus 1882. Sebagaimana lazimnya anak priyayi, Oemar Said kecil pun dididik dengan pendidikan Barat. Selain itu, sebagai keturunan seorang kiai besar dari Tegalsari, orangtuanya juga memberikan pendidikan agama Islam secara disiplin padanya.

Setelah berumur dua puluh tahun, Oemar Said muda belajar di OSVIA Magelang, sebuah sekolah gubernemen yang mempersiapkan anak didiknya menjadi

pegawai pamong praja di Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Dan pada tahun-tahun berikutnya, cicit Kiai Kasan Besari ini terus bekerja di kantor pemerintah maupun di perusahaan Belanda, mulai dari Ngawi hingga ke Surabaya. Di Surabaya, jiwa pergerakannya tumbuh seiring pergaulannya dengan tokoh-tokoh pergerakan lain di Surabaya, seperti KH Mas Mansyur dan KH Abdul Wahab Hasbullah.

Dalam masa awal pergerakan nasional abad ke-20 itu, sosok yang setelah menjalankan ibadah haji menanggalkan gelar priyayinya dan lebih suka memakai nama HOS (Haji Oemar Said) Cokroaminoto ini bergabung dengan Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi pada 1905 di Surakarta. Di organisasi anti-kolonialis ini, kiprah Cokroaminoto sebagai seorang pemimpin sangat terlihat, sehingga ia dijuluki sebagai “Gatotkaca Sarekat Dagang Islam”. Bahkan dalam Kongres SDI di Surabaya pada 1912, H. Samanhudi menitipkan tampuk kepemimpinan SDI pada HOS Cokroaminoto. Dalam kongres itu pula, diputuskan ada perubahan nama organisasi pergerakan nasional berlatarbelakang Islam pertama di Indonesia itu dari Sarekat Dagang Islam menjadi Syarikat Islam. Perubahan nama ini terutama karena organisasi ini hendak merangkul semua kalangan, tidak hanya yang berlatarbelakang pedagang saja.

Sebagai pemimpin Syarikat Islam, Cokroaminoto juga menjadi penggerak Kongres Al-Islam pada 1922. Melalui Syarikat Islam dan berbagai kiprahnya sebagai aktivis politik nasionalis, hingga saat ini nama HOS Cokroaminoto dikenal dan dihormati sebagai salah satu tokoh perintis pergerakan nasional Indonesia. Atas jasanya, sosok yang juga dijuluki “Raja Jawa Tanpa Mahkota” ini mendapat anugerah gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden RI pada 1961.

Keberadaan RT Cokronegoro dan HOS Cokroaminoto ini, sebagai bagian dari keturunan kiai Tegalsari yang berperan di bidang kenegaraan, sangat penting karena dapat menunjukkan fakta bahwa meskipun kini Pesantren Tegalsari tidak lagi besar, namanya akan tetap terkenang sebagai wadah yang melahirkan tokoh-tokoh berjasa besar dalam perjalanan sejarah pergerakan di Indonesia.

PENUTUP

Sanad yang terjalin dari jalur nenek moyang ningrat penguasa (Brawijaya V) dan pendakwah (Sunan Ampel), dan ditambah dengan hubungan-peran yang signifikan di lingkungan penguasa masa itu (Keraton Surakarta) tersebut menunjukkan bahwa bangunan sosiologis yang membentuk Pesantren Tegalsari sesuai dengan ciri khas Islam Nusantara. Ia memiliki kesinambungan hubungan dari berbagai aspek, baik dari aspek keturunan, spiritual, maupun praksis aksiologis keilmuan.

Selain itu, keberadaan diaspora yang dilakukan oleh santri dan keturunan Kiai Tegalsari, memberikan manfaat yang tidak sedikit bagi masyarakat. Meski kemudian Pesantren Tegalsari sebagai lembaga pendidikan pesantren tidak lagi aktif, folknya (santri dan keturunan kiai) yang tersebar di tengah masyarakat dapat mengambil peran-peran penting, seperti kiai langgar, kiai pesantren, hingga pejabat dan aktivis politik kenegaraan. Tersebar nya santri dan keturunan kiai di berbagai wilayah, dengan aneka karakternya, menunjukkan luasnya daya jangkau diaspora folk Tegalsari ini.

Di Pesantren Gontor misalnya, ajaran-ajaran luhur para pendahulu dapat dikombinasikan dengan pembaharuan sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan modernitas. Keturunan Kiai Tegalsari yang kemudian mendirikan Pesantren Gontor ini, membuktikan bahwa folk Tegalsari reseptif terhadap gagasan baru. Meski reputasi Pesantren Tegalsari cukup kuat sebagai model pesantren pada saat itu, tetapi para pendiri Pesantren Gontor mampu menerima model baru dalam membentuk sistem pengajaran Islam. Dalam hal ini, prinsip *al-muḥāfazah ‘ala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah* yang merupakan kaidah khas Islam Nusantara dapat dipraktikkan dengan sangat baik. Perpaduan ini pun akhirnya terbukti menjadikan Pesantren Gontor dapat bertahan dan berkembang pesat. Hingga saat ini, Pesantren Gontor telah memberikan banyak sumbangsih, tak hanya bagi masyarakat di sekitar Ponorogo saja, tetapi juga masyarakat Indonesia bahkan bagi dunia internasional.

Meskipun saat ini aktivitas keilmuan di Pesantren Tegalsari sudah sangat berbeda dengan masa berdiri dan berkembangnya dahulu, jejak-jejak tradisi Islam Nusantara masih eksis di kalangan masyarakatnya, yang pada akhirnya, dapat menjadi teladan paling nyata dari Pesantren Tegalsari sebagai salah satu warisan budaya Islam Nusantara.

REFERENSI

- Asro, Hasani (2003). KH. Imam Zarkasyi. Dalam Mastuki HS & M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Danandjaja, James (2002). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, cet. VI. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dhofier, Zamakhsyari (1994). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fokkens, F. (1877). *De Priesterschool te Tegalsari*. TBG Vol XXIV.
- Guillot, Claude (1985). *Le Role Historique des Perdikan ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari*. Archipel Vol. 30.
- Gotschalk, Louis (1981). *Mengenal Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Ihsan, Nur Hadi & Hakim, Muhammad Akrimul (2004). *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: PM Darussalam Gontor.
- Kartodirdjo, Sartono (1979). *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*. Dalam Koentjaraningrat (redaksi), *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Naskah EAP061.3.105. *Sejarah Kyai Ageng Tegalsari*. Katalog British Library.
- Poernomo, Moh. (1987). *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*. Jakarta: HUS Danu Subroto.
- Purwowijoyo (1985). *Babad Ponorogo Jilid I-VI*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo.
- Santosa, Kholid O. (2010). *HOS. Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota*. Dalam HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy.
- Ulum, Amirul (2015). *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Musi.
- Usuluddin, Win (1994). *K.H. Imam Zarkasyi dalam Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren (Studi Tokoh terhadap Pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor)*. Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Van Bruinessen, Martin (1999). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. 3. Bandung: Penerbit Mizan.

Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin, salah satu Kyai di Masjid Tegalsari saat ini dan juga tinggal di Tegalsari, pada 12 Juni 2015.

Wawancara penulis dengan Kiai Ma'shum, Kiai Masjid Imam Puro, Sukosari Babadan Ponorogo, pada 18 Juli 2015.

Yayasan Ky. R. Moh. Kasiman Blitar (tt), Silsilah Pokok Keluarga Besar Ky. R. Moh. Kasiman. Tidak diterbitkan.

Zarkasyi, Abdullah Syukri (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.